

Apresiasi MTQ Provinsi Ke-36 Di Dairi

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Di era modern ini, menyandingkan kalimat umat Islam dan Alquran hampir dapat dikatakan hanya sebagai ucapan yang sifatnya "isapan jempol".

Ekstensi Alquran dalam kehidupan umat Islam suatu hal yang tidak dapat dilepaskan. Doktrinnya selalu dilestarikan dengan berbagai cara dan metode supaya melestarikan Alquran sepanjang zaman. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah Musabiqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai tingkat kecamatan sampai internasional yang merupakan salah satu alternatifnya.

Dalam kaitan ini, merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Utara yang menyelenggarakan MTQ tingkat provinsi ke-36 yang berlangsung di Dairi. Acara MTQ tersebut diharapkan adalah untuk kembali memasyarakatkan Alquran kepada seluruh lapisan masyarakat yang mungkin sudah melupakan dan tidak peduli dengan pedoman hidupnya sendiri.

Bahkan, di era modern dewasa ini terjadi pengeseran nilai-nilai yang dianut umat Islam. Semangat untuk menjadikan Alquran acuan hidupnya mulai redup untuk tidak mengatakan hilang dengan hantaman peradaban global yang menyeret umat Islam hampir pada seluruh lapisan tidak simpati terhadap Alquran. Hal ini tidak disikapi dengan banyaknya umat Islam tidak pandai membaca Alquran padahal tempat untuk belajar atau media dan fasilitas serba lengkap untuk bisa mengetahui Alquran.

MTQ Dalam Lintasan Sejarah
MTQ secara sederhana dimaknai dengan kegiatan perlombaan Alquran dengan berbagai macam jenis yang diperlombakan. MTQ pertama kali diadakan oleh Asahan Sumatera Utara yang diprakarsai oleh M. Ali Umar pada Selasa, 12 Februari tahun 1946 tepatnya di desa Pondok Bungeur atau disebut juga Pondok Bunga (Sejarah MTQ: 1989).

Menarik untuk membaca sejarah pembentukan MTQ pertama kali yang sarat dengan penolakan dari guru-guru agama pada saat itu. Alasan mereka adalah karena Alquran ayat Alquran tidak boleh diperjual belikan dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW maka hukumnya haram. Padahal, tujuan utama M. Ali Umar adalah untuk membangkitkan gairah dan semangat umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran yang pada saat

dikatakan hanya sebagai ucapan yang bernilai "isapan jempol". Hal ini dikarenakan umat Islam yang seygianya sebagai orang-orang dari seluruh isi Alquran tidak lagi terbelasi. Alquran tidak lagi hidup dan menghidupkan umat Islam yang hampir dapat dikatakan sudah jauh dari tuntunan Alquran itu sendiri. Jangankan untuk memahaminya dengan benar ada komitimen dalam membacanya saja ada yang tidak mampu. Sungguh ironis, dalam era yang serba canggih alat berupa CD, kaset yang dapat dijadikan media mendalami Alquran sangat berbeda sekali kondisi faktual pada saat Alquran diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang sungguh-sungguh menggunakan Alquran tanpa media dan memilikinya. Sehingga dalam sejarah generasi *gold age* umat Islam adalah mereka yang konsisten dan mengembunkan Alquran sebagai *guiding* mereka dalam hidup.

Dalam hal inilah acara-acara MTQ ini pada tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional sebagai media strategis untuk kembali menghidupkan kalgus memasyarakatkan Alquran dalam pengertian mengenalkan Alquran kepada umat Islam. Hal ini diindikasikan dengan berbagai cabang dan jenis cabang yang diperlombakan dalam MTQ seperti *qira'at Alquran* (membaca Alquran dengan berbagai macam jenis bacaan), *fahmil qur'an* (dalam konteks memahami Alquran, syarh qur'an (mensyarahkan isi Alquran), *hifz Alquran* (menghapal Alquran), *khath Alquran* (tulisan Alquran), bahkan dalam dunia MTQ telah dibuka cabang baru yaitu Musabiqah Makalah Alquran (MMQ) sebagai satu bentuk memotivasi umat Islam untuk dapat melahirkan tulisan ilmiah yang berwawasan Alquran. Setidaknya, cabang baru ini menjadi sebuah media baru untuk menggalan. Harapan besar adalah dunia MTQ terus berkembang dan dapat memberikan warna kepada seluruh masyarakat.

Dari berbagai jenis perlombaan tersebut setidaknya MTQ memberikan beberapa manfaat terhadap masyarakat. Pertama, Alquran kepada seluruh masyarakat bagaimana Alquran seygianya diposisikan dalam kehidupan tidak saja secara komersional dibaca, tetapi harus dipahami dan diarahkan dan didakwahkan.

Kedua, dengan MTQ diharapkan muncul gairah dan semangat masyarakat untuk menjadikan Alquran pedoman hidupnya sehingga

diri, keluarganya diarahkan untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh. Ketiga, terciptanya regenerasi *qur'ani* dalam makna bahwa setiap generasi muda yang ikut serta dalam seluruh jenis perlombaan merupakan generasi yang diharapkan dapat terus eksis untuk mendalami sekaligus dapat mengamalkannya.

Penutup
MTQ seygianya dipahami sebagai sebuah media untuk menumbuhkan kebanggaan semangat umat Islam untuk mencintai Alquran dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian, diharapkan Alquran dapat mewarnai kehidupan umat Islam di tengah-tengah pertarungan global yang selalu membuat manusia lupa terhadap agamanya. Maka momentum MTQ Provinsi di Dairi suatu hal yang mesti diberikan apresiasi dan didukung seluruh pihak dalam mensukseskan *syi'ar Alquran*.

Penulis adalah dosen UINSU